

## PERAN GUSDUR DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI HIDUP BERAGAMA

Beato Adolph Kolping Teda<sup>1</sup>, Barnabas Ronaldino Sao Puka<sup>2</sup>, Andriano Rangga<sup>3</sup>,  
Eduardus Dedi Sae Se<sup>4</sup>, Elfridus Darmin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: [beattoteda@gmail.com](mailto:beattoteda@gmail.com)<sup>1</sup>, [naldhiidllan@gmail.com](mailto:naldhiidllan@gmail.com)<sup>2</sup>, [andriano0209@gmail.com](mailto:andriano0209@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[deddyse98@gmail.com](mailto:deddyse98@gmail.com)<sup>4</sup>, [darminelfridd@gmail.com](mailto:darminelfridd@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang multi-kultural. Terdapat berbagai macam budaya, agama, suku dan ras. Dalam kebersamaan tersebut, sikap saling merendahkan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Kecenderungan untuk saling menegasi satu sama lain merupakan problem yang tidak dapat dihindarkan. Rivalitas antara mayoritas dan minoritas sangat tinggi. Dengan demikian, keinginan untuk mencari siapa yang kuat dan siapa yang lemah merupakan fakta yang sulit dihilangkan. Dalam situasi seperti ini, setiap kelompok suku, agama dan ras pasti berusaha menampilkan diri sebagai kelompok yang ada dan selalu berusaha untuk mempertahankan diri. Dalam hal ini peran tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kelompok sangat penting. Mereka adalah pengendali emosi masa. Mereka juga adalah penentu bagi kelompok untuk berani mengalah atau sebaliknya mencari cara sedemikian rupa dan melawan. Islam merupakan kelompok mayoritas di Indonesia. Pengaruh kelompok Islam menentukan seluruh pengambilan kebijakan. Sosok Gus Dur diangkat untuk mengatasi hal tersebut. Gusdur merupakan seorang tokoh yang lahir dan dibesarkan dalam kelompok ini. Ia merupakan teladan bagi toleransi umat beragama. Ia adalah seorang Islam yang bisa dijadikan panutan untuk kedepannya.

**Kata Kunci:** Multikultural, Kaum Mayoritas, Kaum Minoritas Dan Dialog.

*Abstract: Indonesia is a multicultural country. It encompasses a diverse range of cultures, religions, ethnicities, and races. Within this community, attitudes of mutual disdain are inevitable. The tendency to negate one another is an unavoidable problem. Rivalry between the majority and the minority is intense. Therefore, the desire to identify who is strong and who is weak is a difficult reality to overcome. In such situations, every ethnic, religious, and racial group inevitably seeks to present itself as the dominant group and constantly strives to defend itself. In this regard, the role of influential figures within the group is crucial. They control the emotions of the masses. They also determine whether the group will yield or, conversely, find appropriate means and resist. Islam is the majority group in Indonesia. The influence of Islamic groups influences all policymaking. Gus Dur*

*was appointed to address this. Gus Dur was born and raised within this group. He is a role model for religious tolerance. He is a Muslim who can be a role model for the future.*

**Keywords:** *Multiculturalism, Majority, Minority, And Dialogue.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural. Terdapat berbagai macam suku, budaya, ras dan agama ada di Indonesia. Ini merupakan suatu bentuk karakteristik keindonesiaan yang patut di banggakan dan harus dijaga, sebab keunikan seperti ini tidak terdapat pada negara lain. Adapun perbedaan-perbedaan budaya di negara-negara luar, tetapi tidak serumit situasi budaya di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang ada sekarang ini tidak hanya menjadi surga yang patut dibanggakan, tetapi juga menjadi neraka yang menyengsarakan.

Berbagai macam konflik terjadi, mulai dari yang ringan seperti perbedaan pendapat dan benturan kebudayaan, sampai pada kasus berat yang berujung pada pembunuhan. Benturan-benturan atau gesekan-gesekan kecil tersebut bukanlah suatu hal baru yang terjadi sekarang ini, tetapi merupakan kelanjutan dari situasi masa lalu. Integrasi bangsa hingga menjadi sebuah bangsa yang berdaulat, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah suatu perkara yang mudah. Pembentukan negara Indonesia terjadi melalui sebuah proses yang panjang dan melibatkan semua elemen bangsa, mulai dari tokoh agama, budaya, politik dan lain sebagainya. Tanpa adanya diskusi dan komunikasi antar tokoh-tokoh tersebut, maka Indonesia tidak menjadi seperti sekarang ini. Indonesia mungkin terpecah-pecah menjadi negara sesuai keinginan para pejuang masa itu.

Pluralitas agama merupakan realitas keagamaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini menjadi tantangan yang sangat serius karena akan menimbulkan gesekan-gesekan yang akan memicu konflik. Kehadiran agama-agama ini bukanlah realitas yang terjadi begitu saja, melainkan berlangsung sejak lama yang tumbuh dan menyatu dengan penganutnya. Tidak salah jika setiap penganut agama tertentu mengklaim ajaran agamanya yang paling benar dan ajaran agama lain salah.

Konflik 1998 menciptakan sejarah baru dalam perjalanan keragaman bangsa Indonesia. Konflik yang dipengaruhi oleh situasi politik itu merembes pada budaya dan

agama yang berujung pada pengejaran dan pembunuhan warga etnis Tionghoa Pada masa itu. Warga Indonesia etnis Tionghoa menjadi korban dan hidup dalam kecemasan sejak saat itu (perpustakaan komnas perempuan go.id). Warga Indonesia beretnis Tionghoa juga mengalami diferensiasi secara terang-terangan di tempat-tempat umum.

Konflik terus berlanjut ditandai dengan menjamurnya kelompok-kelompok garis keras yang berambisi. Sidney Jones dalam Sisi gelap reformasi Indonesia menjelaskan munculnya kelompok masyarakat madani intoleran menerangkan, bahwa pengaruh pengajaran radikalisme dalam kelompok membawa masyarakat pada suatu sikap ekstrimisme yang cenderung bermain hakim sendiri. Aksi main hakim sendiri ini terlihat dalam kasus masa orde baru. Keterlibatan kelompok radikal seperti FPI secara tidak langsung menumbuhkan dalam diri mereka suatu anggapan bahwa mereka dapat melakukan apa saja untuk kepentingan negara meskipun menggunakan cara-cara yang destruktif dan merugikan orang lain. Bahkan seorang anggota FPI pada 2005 berani mengatakan bahwa nasionalisme dan gagasan bela bangsa sudah ketinggalan zaman; dan sekarang pada era reformasi, kegiatan anti-kemaksiatan atas nama Islam jauh lebih seksi” (Sidney Jones, Nurcolish Madjid memorial lecture IV: hal. 8). Anggapan-anggapan yang dinilai sangat berjasa atas kepentingan negara tersebut membuat kelompok ini dengan mudah membangun keakraban dengan pemimpin daerah dan pemimpin keamanan. Keakraban inilah yang menyebabkan pemerintah seperti menyetujui tindakan mereka (*ibid. Hal. 9*)

Kasus-kasus di atas terjadi tidak lain karena kurangnya pemahaman akan gagasan kebangsaan atau nasionalisme, penafsiran yang salah atas isi dan ayat-ayat kitab suci dan ambisi kekuasaan yang melibatkan agama dalam politik. Selain itu, dari kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah gambaran bahwa kasus-kasus yang serupa tersebut tidak akan pernah berakhir, kecuali dengan menghadirkan tokoh-tokoh dalam suatu kelompok masyarakat yang moderat dan yang selesai dengan dirinya sendiri. Penulis meyakini bahwa setiap kelompok pasti memiliki tujuan dan kepentingan tertentu, dan bukan tidak mungkin pasti memiliki pemimpinnya tersendiri. Pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar atas kelompok dan menentukan ke mana kelompok akan diarahkan. Tentu, dalam pertumbuhannya kelompok pasti selalu memperjuangkan visi dan

misinya. Selain pemimpin kelompok, visi dan misi kelompok turut menentukan perilaku kelompoknya. Visi dan misi kelompok akan menjadi persoalan jika terjadi benturan saat mengalami perjumpaan dengan kelompok lain.

Di negara plural seperti Indonesia, konflik akan benturan budaya dan cara pandang ini sangat mungkin terjadi. Kelompok mayoritas dan kuat memiliki kecenderungan menguasai kelompok minoritas dan lemah. Kelompok mayoritas sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan dalam sebuah negara, meskipun itu sangat merugikan kelompok-kelompok minoritas. Dari persoalan di atas, lantas kita bertanya, bagaimana menentukan keadilan agar setiap kepentingan atau kebutuhan dari setiap kelompok teratasi?

Hemat penulis, keadilan itu terwujud jika setiap pemimpin kelompok memiliki sikap moderat yang tinggi, sikap tenggang rasa dan sikap berbela rasa yang tinggi. Seorang pemimpin yang moderat bisa menjadi pahlawan untuk kelompok ataupun kelompok lain, jika ia berani memperjuangkan Visi misi kelompok dan menentang visi misi kelompok tersebut. Gus Dur adalah salah satu tokoh moderat yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam memimpin. Ia adalah sosok yang kontroversial dalam kelompoknya, lantaran ia berani melawan psikologi massa kelompoknya yang berusaha mendominasi kelompok lain. Gus Dur sengaja diangkat untuk dijadikan model dalam menyatukan keberagaman yang masih sebatas utopia.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, baik melalui literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan maupun informasi-informasi yang tersedia di Internet.

Tujuan dibuatnya tulisan ini yaitu:

- Tulisan ini bukan bermaksud untuk mendiskreditkan kelompok lain, tetapi sekedar untuk mengingatkan kembali bahwa situasi aman pada masa kini tidak terlepas dari situasi kelam di masa lalu.
- Memenuhi tuntutan kuliah
- Meningkatkan kemampuan penulis dalam memahami tentang toleransi dan keberagaman.

- Bagi pembaca yang budiman, mungkin dapat menambah informasi bahwa peran pemimpin sangat penting dalam menentukan kebijakan kelompok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai informasi yang tersedia di internet yang berkaitan dengan peran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meningkatkan toleransi kehidupan beragama di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis historis dan biografis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran serta tindakan Gus Dur dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia yang penuh kemajemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi sumber, yaitu mengumpulkan berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya-karya tulis Gus Dur sendiri seperti *Islamku*, *Islam Anda*, dan *Islam Kita*, serta karya-karya para akademisi dan peneliti yang mengkaji pemikiran Gus Dur. Kedua, seleksi sumber, yaitu memilih sumber-sumber yang paling relevan dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bahan analisis. Ketiga, analisis isi (content analysis), yaitu membaca secara kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang telah dipilih, kemudian mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan toleransi, multikulturalisme, kepemimpinan, dan peran Gus Dur dalam dinamika keberagaman di Indonesia.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Penulis berusaha menyajikan fakta-fakta historis dan pemikiran Gus Dur secara sistematis, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka konteks sosial, politik, dan keagamaan Indonesia. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan

dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Riwayat Singkat Gusdur

Gus Dur lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kental dengan pendidikan keislaman. Lingkungan inilah yang kelak memberikan warna bagi perkembangan inteletualitasnya hingga tumbuh dewasa. Kepindahannya dari Jombang ke Jakarta juga memberi wahana baru bagi pertumbuhan dan inteletualitasnya. Di ibu kota, Gus Dur, meskipun masih duduk dibangku sekolah menengah, ia biasa melahap bacaan tentang sosialisme dan marxisme. Hal inilah yang berpengaruh pada pemikiran dan kiprahnya kelak. Pendidikan agama yang semula ia dapatkan di lingkungan pesantren semakin bertambah ketika ia melanjutkan studi di Timur Tengah. Karena merasa harus mengulang sebagaimana yang telah ia peroleh ketika belajar di Tanah Air, Gus Dur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku pengetahuan di perpustakaan.

### 2. Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan

Dalam beberapa tahun terakhir Abdurrahman Wahid populer digambarkan sebagai tukang bikin teka-teki, sulit ditebak dan sering mengejutkan langkahnya. Bahkan manuver-manuvernya sering dikatakan tidak jelas arahnya sehingga dianggap tidak konsisten. Komentar demikian datang baik dari para sahabat maupun para pengkritiknya, sehingga anggapan bahwa sikap Ahdurrahman tidak konsisten pun kian menjadi-jadi. Berbagai peristiwa tahun lalu paling banyak dirujuk untuk kritik semacam itu. Dan kritik itu lalu sering berlebihan. Kecerdasannya terkadang mengantarkannya pada kesulitan. Kendati demikian, ia berpendapat bahwa pemikiran keagamaan Abdurrahman, dan karena itu juga pemikiran politiknya, berkembang konsisten selama lebih dari tiga dekade dan lebih penting lagi, Abdurrahman hidup dan bertindak secara konsisten dengan prinsip-prinsip yang didasarkan pada keyakinan keagamaannya itu. Dengan kata lain, sepiantas memang terkadang sulit membaca apa yang dilakukannya pada suatu saat, tetapi kalau diletakkan sikapnya dalam konteks yang lebih luas, Abdurrahman adalah orang yang

konsisten dengan prinsip-prinsipnya. Dan prinsip-prinsip ini berakar pada pemahamannya terhadap Islam yang liberal, yaitu pemahamannya yang menekankan pada rahmat, pengampunan, kasih sayang Tuhan dan keharusan kita untuk mengikuti sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan beragama. Abdurrahman sudah lama dikenal sebagai pembela orang yang lemah, dan selama berpuluh-puluh tahun ia adalah orang yang terus terang, sering mempertaruhkan reputasi personal yang cukup besar, dalam membela kelompok yang orang lain enggan membelannya. Komitmen pada toleransi, keterbukaan, kasih sayang dan pembebasan dalam hubungan antar komunal maupun antariman ini merupakan salah satu identitas Abdurrahman dalam memandang kehidupan publik baik religius maupun politik.

Sudah banyak tulisan yang membahas pemikiran islam liberal Abdurrahman Wahid, dan dalam beberapa hal memang masih diperselisihkan tetapi sebagian besar bukan mengenai gagasannya, melainkan lebih banyak mengenai tindakannya. Maka, Abdurrahman membahas sejumlah isu besar yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tahun lalu yang diyakini menunjukkan konsistensi antara keyakinan Abdurrahman Wahid dengan keterlibatan/langkah sosial politiknya. Perhatian akan diberikan pada sikap dan respons Abdurrahman secara umum terhadap peristiwa-peristiwa internasional, beberapa di antaranya kontroversial, kasus-kasus kekerasan etnik dan keagamaan Indonesia. Juga responsnya terhadap peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di daerah Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, serta peristiwa Ambon di Maluku. Perhatian khusus akan diberikan pada Aceh dan Timor Timur, persoalan etnis Cina di Indonesia dan juga kasus Israel. Pada hari-hari pertama kepresidenannya, Abdurrahman mengumumkan formalisasi hubungan dengan Israel, yang dimulai dengan pendekatan formal dalam perdagangan. Ini akan menjadi salah satu inisiatif kebijakan utama kepresidenannya. Dalam banyak hal, persoalan ini akan menguji keseluruhan gagasan Abdurrahman dan tentunya juga menguji pandangan dan kemampuannya dalam menjual gagasan ini kepada publik Indonesia secara umum dan khususnya kepada para pengkritiknya dari masyarakat Islam sendiri. Muslim Indonesia harus tidak ragu-ragu bahwa pendekatan tradisional mereka yang toleran merupakan ekspresi Islam yang sah. Jadi dalam hal ini, respons ketidaktertarikan pada toleransi lebih mewarnai dunia Islam, sedangkan respons

kelompok ekstrem hanya menyederhanakan Islam dan memiliki konsekuensi kematian rusdhi yang tidak perlu. Jika kehendak kuat Abdurrahman dan Nu akan toleransi dan pemeliharaan harmoni sosial kadang-kadang mengantarkan mereka bersebrangan dengan kelompok-kelompok muslim di Luar negeri, ada pula beberapa persoalan yang mempersamakan pendirian dan sikap di antara mereka. Seiring berjalannya waktu, Abdurrahman telah tumbuh berkembang reputasinya bukan hanya sebagai pemimpin agama yang memiliki komitmen terhadap nilai toleransi tetapi juga seorang pemikir yang independen dan bijaksana. Dalam pengajuan Abdurrahman sebagai penerima hadiah itu, hakim menjelaskan pertimbangan mereka adalah sebagai pengakuan terhadap “Keterlibatan Abdurrahman yang luas dalam upaya untuk mengembangkan toleransi. Selama hampir tiga dekade, Abdurrahman menulis mengenai perlunya toleransi dan saling pemahaman antar komunitas-komunitas agama. Abdurrahman menolak secara tegas menolak segala bentuk prasangka, intoleransi dan kekerasan.”<sup>1</sup>

### **3. Pendidikan Perdamaian dan Dinamika Islam DiIndonesia dalam Prespektif Abdurrahman Wahid**

Indonesia merupakan negara dan bangsa yang mejemuk (plural, bhineka). Kondisi tersebut menurut sikap toleran Yang tinggi dari setiap warga negara. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang kompak, bersatu dalam keragaman atau kemajemukan sehingga kaya akan gagasan-gagasan baru. Toleransi inilah yang menjadi dasar utama bagi terwujudnya perdamaian dalam sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai adanya kesediaan menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Dalam hal kemajemukan, kebhinekaan atau pluralitas, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujarat (49): 13, menurut Wahid, ayat tersebut merujuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan, serta antarberbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui dalam Islam. Sebaliknya, yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Suaedy, Gila Gus Dur, (Yogyakarta, Lkis, 2000), hlm. 84-95

dilarang adalah adanya perpecahan dan keterpisahan yang dibarengi sikap permusuhan. Hal ini juga sebagaimana dilakukan oleh umat Katolik yang memegang prinsip tersebut. Konsisi Vatikan II di bawah pimpinan Paus Yohanes XXIII (1962-1965), bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran agama mereka. Jadi, keyakinan masing-masing tidak perlu dipertentangkan dan diperbandingkan. Dari situlah kelaklah terbentuk persamaan visi antaragama, bukan ajaran atau akidah yang dianut, melainkan pada upaya mewujudkan toleransi dan penghormatan pada sesama untuk mewujudkan persaudaraan dan perdamaian. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa definisi sekaligus konsepsi pendidikan perdamaian menurut Gus Dur adalah adanya toleransi yang ditandai dengan menerima keberadaan orang atau penganut agama lain yang berbeda dibarengi dengan sikap menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Konsep inilah yang dapat direalisasikan dan diaplikasikan dalam pembelajaran, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar peserta didik saling toleransi, menghargai, dan menghormati antarumat beragama sehingga terwujud perdamaian. Jika ditelusuri secara mendalam, konsep pendidikan perdamaian Gus Dur yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang humanis adalah pengaruh para kiai yang mendidik dan membimbingnya sejak Ia remaja hingga dewasa. Seorang dapat menjunjung perdamaian karena memiliki sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia yang membuatnya mempunyai sikap hormat kepada orang lain yang berbeda. Kebebasan, toleransi, serta persamaan antarmanusia menjadi kata kunci bagi pemikiran pendidikan perdamaian dalam persepektif Gus Dur. Toleransi menjadi basis utama pendidikan perdamaian Gus Dur tidak lahir dengan mudah begitu saja. Ia terbentuk oleh ekspedisi intelektualnya yang panjang. Wahid tumbuh di lingkungan pesantren tradisional Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta dan Tegalrejo, Magelang. Dalam pendidikan pesantren Nadhlatul Ulama (NU) pada umumnya, toleransi merupakan ajaran yang kerap disuguhkan oleh para kiai sehingga tertanam di hati para santri sebagai peserta didik. Wahid menemukan prinsip toleransi yang diserap dari hadis Nabi bahwa pencari kebenaran hukum akan mendapatkan dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah. Tampaknya, Gus Dur belajar banyak dari Al-Syafi'i tentang prinsip toleransi yang terbangun dari kerendahan

hati yang di dalamnya terdapat pengakuan kemungkinan salah pada diri sendiri. Dalam sufisme juga mengajarkan toleransi, moderatisme, koeksistensi dan nilai-nilai humanistik lainnya. Jika keragaman hanyalah ilusi, perbedaan di antara manusia, adat istiadat, dan budaya bersifat superfisial. Oleh sebab itu, sufisme mengajarkan sikap rendah hati dan menghormati perbedaan. Penghormatan terhadap perbedaan inilah yang menjadi basis kedua dalam pendidikan perdamaian ala Gus Dur.<sup>2</sup>

#### 4. Gusdur Teladan Pemimpin Masa Kini

Permasalahan intoleransi di Indonesia merupakan permasalahan yang membahayakan keutuhan NKRI. Peristiwa diskriminasi karena perbedaan keyakinan sering terjadi di Indonesia dan menjadi biang perpecahan umat beragama. Indonesia memiliki struktur sosial yang beragam dan terdiri dari berbagai agama. Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia dan wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali. Kehadiran Gus Dur dalam kehidupan bernegara telah memberikan sumbangsih pemikiran dan gerakan anti perpecahan di tengah kemerosotan hidup bertoleransi. Tidak bisa disangkal bahwa, kehadiran Gus Dur telah memberikan dampak dan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan beragama, khususnya berkaitan dengan persoalan toleransi. Ditengah maraknya kecenderungan mengedepankan kepentingan agama, setiap orang memposisikan diri sebagai yang paling benar dan cenderung menganggap keberadaan orang lain sebagai yang paling rendah, sehingga harus taat dan tunduk pada ajaran tertentu. Persis masalah seperti inilah yang ditanggapi Gus Dur. Gus Dur hadir dengan otoritasnya sebagai yang paling tertinggi di hadapan masyarakat, untuk meyerukan sikap saling menghargai dan mengedepankan toleransi. Dalam kepemimpinannya sebagai yang paling fanatik dengan toleransi, Gus Dur berhasil menunjukkan sikap yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai figur publik, ia berhasil mempengaruhi masa dengan kata-kata dan teladan hidup baik.

---

<sup>2</sup> Ahmad Nurcolish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian*, (Yogyakarta, Gramedia, 2002), hlm. 178-185

Kepribadian Gus Dur dikenal dengan sikap yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan masa kini. Di tengah kehidupan bermasyarakat, Gus Dur menunjukkan kesederhanaannya dengan lebih sering menggunakan angkutan umum dibandingkan mobil pribadinya. Dia juga mengenakan pakaian sederhana dan tidak memperlihatkan kemewahannya, bahkan ia lebih sering memakai sandal jepit, kemeja lengan pendek, dan pareo. Sehingga ia menjadi pribadi yang patut dijadikan teladan bagi kebanyakan pemimpin yang saat ini sangat mendewakan jabatan untuk mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok di atas kepentingan bersama. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang rela berkorban dan sangat mengedepankan pengampunan<sup>3</sup>. Gus Dur siap ditegur dan didesak oleh pihak-pihak yang tidak bersamanya bahkan kaumnya sendiri yang telah menyudutkannya. Dia melakukannya untuk membela mereka yang tertindas dan yang tidak mendapatkan haknya. Sikap seperti ini jarang ditemukan di kalangan pemimpin bangsa, sebab saat ini banyak pemimpin hanya mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok sehingga merugikan kesejahteraan dan kepentingan rakyat. Adapun beberapa karakter Gus Dur yang dapat dijadikan teladan masa kini adalah sebagai berikut<sup>4</sup>.

Pemimpin yang cerdas. Kecerdasan seorang pemimpin sangat diperlukan, pemimpin akan dapat mengerjakan segala sesuatunya dengan lebih cepat dan lebih tepat, ketika ada masalah akan lebih mudah diselesaikan sehingga mencapai tujuan/visi suatu kelompok. Gus Dur adalah pemimpin yang cerdas. Selain sebagai pemimpin, Gus Dur juga mempunyai wawasan yang luas, tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang sejarah kehidupan, sastra dunia, filsafat, fiksi, olah raga, sinema, dan agama. Kecerdasan Gus Dur ini menjadikannya sebagai pemimpin dengan inisiatif yang tinggi dalam berbagai kebijakan, karena seorang pemimpin harus memiliki sifat inisiatif, dengan memiliki sifat inisiatif pemimpin akan mudah dalam memutuskan suatu hal, pemimpin yang berinisiatif adalah pemimpin yang mampu menggerakkan dirinya sendiri terlebih dahulu untuk memulai segala sesuatunya.

---

<sup>3</sup>Ahmad Yani Fathur Rohman, "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 2:2 (Juni 2023) 269-277, hlm. 276.

<sup>4</sup>Kaleb Otniel Aritonang, Amanda Maharani Fachri, Fatimah Az Zahra Dwi Desi Yayi Tarina, "Implementasi Bela Negara Dalam Kehidupan Gus Dur Sebagai Pemimpin Bangsa"

Pemimpin yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sebuah bentuk keseriusan dalam menyelesaikan tugas. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang mempunyai lahan dan dapat menerima resiko yang timbul dari keputusan yang diambil. Menurut arsipnya, Gus Dur mengalami permainan nyata, terutama ketika ia mengizinkan diangkatnya Bintang Kejora di Tanah Papua. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, ia berhasil membebaskan Papua dari ketidakpercayaan masyarakat Papua terhadap pemerintah Indonesia.

Pemimpin yang dapat dipercaya. Sebagai pemimpin yang mempunyai otoritas mengeluarkan berbagai kebijakan, ia pun sering terjatuh karena adanya perlawanan dari oknum tertentu. Namun berhadapan dengan permainan politik yang kontradiktoris dengan berbagai kebijakan Gus Dur, masih banyak kalangan yang menaruh kepercayaan akan terwujudnya solusi dan perdamaian. Generasi bangsa harus memiliki pemimpin yang terpercaya, karena dengan cara ini tidak akan ada kecurigaan antar anggota kelompok. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang mampu mengakui kesalahan, mampu menghargai orang lain, dan mampu bekerja sama.

Pemimpin yang jujur. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat jujur, seorang pemimpin akan memimpin dirinya dan anggotanya kepada kebaikan, orang yang jujur terlihat dari cara bicaranya, bertanggung jawab. Pemimpin yang Konsisten dan tegas. Pemimpin yang konsisten dan tegas adalah pemimpin yang mempunyai karakter konsisten dan tegas, pemimpin yang akan mudah mengambil keputusan dan dalam setiap keputusan yang diambilnya lebih dipahami oleh anggotanya, sehingga layak untuk dilaksanakan.

Adapun kedekatan Gus Dur dan pembelaan terhadap kelompok tertindas menginspirasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sisi kemanusiaannya justru menjadi kekuatan dalam kehidupan beragama yang cenderung intoleran. Sebab sebagian orang kerap melegitimasi perbuatannya dengan argumentasi agama yang dipahami secara dangkal. Menanggapi persoalan tersebut, ia kemudian merumuskan sembilan nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa yang disampaikan Gus Dur tidak berbeda dengan apa yang dilakukannya untuk memunculkan idealisme dan moralitas yang kuat. Kesembilan nilai utama ini menjadi landasan dan langkah yang diambil para Gusdurian untuk peduli dan

mendukung perjuangan Gus Dur. Namun agar bisa terlaksana dengan baik, Nur Ridwan memberikan syarah sembilan nilai utama Gus Dur. Ia menulis buku Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Awalnya, sembilan nilai utama yang dirumuskan itu dimaksudkan sebagai nilai yang fundamen. Tentu saja ada nilai lain dan banyak yang harus dipelajari. Namun sembilan nilai pokok tersebut dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat mempelajari, mengenal dan mengembangkan pemikiran Gus Dur. Kesembilan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

*Ketauhidan.* Tauhid merupakan wujud iman seorang hamba Allah dengan sadar mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya hakikat yang wajib dihormati. Sebagai hamba Tuhan, tauhid tidak hanya sekadar dibunyikan melainkan harus dijalankan sebagaimana mestinya, misalnya dengan menjalankan syahadat. Monoteisme dalam pemikiran Gus Dur merupakan gagasan pokok dan nilai-nilai ideal yang ingin diperjuangkan. Gus Dur merasakan dan menemukan kehadiran Tuhan dengan mengikuti jalan spiritual. Gus Dur mendapat kajian kitab-kitab agama tentang keberadaannya, kemudian diperkaya, diperdalam dan digantikan dengan amalan dan pelayanan misalnya, seperti silaturahmi, menebar ilmu, menyemangati orang lain dengan hadiah atau lelucon, memaafkan orang lain, menjamu tamu, menolong orang dan sebagainya. Sementara itu dalam pelayanan sosial, ia dapat menunjukkan sikap hati yang tulus, mampu bersyukur, dan pasrah kepada Ridha atau kehendak Tuhan<sup>5</sup>. Baginya Tuhan adalah sumber sumber daya dan semua karunia dalam perilaku dan pelayanan sosial. Artinya bahwa Gus Dur berusaha memosisikan dirinya sebagai hamba yang rendah hati untuk bersatu dengan Tuhan dalam menjalankan tugas dan pelayanannya.

*Kemanusiaan.* Demi menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan, Gus Dur meyakini kemanusiaan bermula dalam visi tauhid bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk mengatur, mensejahterakan, dan menjadi penguasa di muka bumi. Konsep kemanusiaan berawal dari nilai-nilai tauhid, yang mencerminkan sikap Tuhan. Oleh karena itu, merendahkan dan menghina manusia lain juga merendahkan dan menghina

---

<sup>5</sup>Izatul A'yun Syaibani dan Mohamad Salik, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)," *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4:2, (Desember 2021), hlm. 128.

Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Esa<sup>6</sup>. Dalam praktiknya, Gus Dur membuktikan hal tersebut dengan bergaul dengan orang-orang yang jorok, hina, miskin dan malang, dengan cara membela kelompok tertindas, dengan membela hak berbicara. dan membantu orang yang membutuhkan bantuan, dan masih banyak lagi. Aksi ini dipimpin dengan sangat keras oleh Gus Dur demi tauhid yang diyakininya.

*Keadilan.* Keadilan dipahami sebagai konsep martabat yang dapat dicapai melalui adanya keseimbangan, keadilan, dan relevansi dalam kehidupan bermasyarakat. Sejauh ini penerapan keadilan belum bisa dipastikan akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya penegakkan keadilan, sebagaimana yang telah dijalankan Gus Dur<sup>7</sup>, yakni dengan mengingatkan para aktivis, baik tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menuntunya tanpa kehilangan kesabaran. Karena keadilan dapat diterapkan secara bertahap, maka penting untuk menunjukkan kesabaran dari pihak penguasa<sup>8</sup>.

*Kesetaraan* Setiap manusia mempunyai martabat yang sama dihadapan Tuhan. yang membuat mereka berbeda adalah akhlak dan keimanan mereka. Konsep kesetaraan ini memerlukan sikap adil, tidak adanya diskriminasi, subordinasi dan marginalisasi dalam masyarakat. Sepanjang hidupnya, Gus Dur membela kelompok tertindas dan lemah, khususnya kelompok minoritas dan marginal. Gus Dur meyakini bahwa keduanya mempunyai kedudukan yang sama oleh karena itu tidak ada seorang pun yang lebih rendah dan lebih unggul. Gus Dur menegaskan, kesetaraan akan terjadi jika individu, masyarakat, kelompok kepentingan dan pengambil kebijakan sadar agar: pertama, terlebih dahulu mengambil tindakan yang berkeadilan, dan tidak melakukan diskriminasi karena faktor tertentu. Kedua, adanya hubungan yang sederajat, artinya tidak menganggap orang lain lebih rendah, membencinya, dan sebagainya. Ketiga, tidak melakukan diskriminasi terhadap orang karena agama, bahasa, budaya, bangsa, suku, dan sebagainya. Keempat, jangan menempatkan orang lain di bawah kendali kelompok tertentu, yang akan menghalangi orang lain untuk menikmati kemandiriannya. Kelima, tidak membatasi

---

<sup>6</sup>Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019), hlm. 39.

<sup>7</sup>*Ibid.* hlm. 43

<sup>8</sup>*ibid.* hlm. 48

orang tertentu atau kelompok marginal, guna memperlambat, menghambat, mengecilkan, dan mendistorsi hak orang lain<sup>9</sup>.

*Pembebasan.* Memiliki jiwa mandiri, bebas dari segala ketakutan dan merupakan semangat kebebasan. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan guna mencapai semangat menghadapi berbagai bentuk rintangan. Gus Dur senantiasa mendorong dan membantu komunitas jiwa-jiwa mandiri yang mampu memerdekakan diri dan individu lain<sup>10</sup>. Gus Dur juga mengingatkan bahwa semangat harus selalu dilaksanakan dengan cara yang sopan. Bahkan perjuangan yang demikian harus melewati analisis dan perencanaan. Rancangan strateginya bisa berubah tergantung konteksnya, namun yang harus kita patuhi adalah kita selalu bertawakal kepada Allah, sambil berpikir untuk membawa perbaikan terus-menerus dan pada tujuan.

*Kesederhanaan.* Konsep kesederhanaan dipahami sebagai konsep yang berasal dari cara berpikir, sikap dan perilaku dalam hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan merupakan suatu konsepsi hidup yang mendalam oleh setiap manusia, yang kemudian dapat berbentuk sederhana. Dalam hal ini Gus Dur membawa ajaran dan keteladanannya dalam setiap aspek kehidupannya<sup>11</sup>. Dalam kesehariannya, juga menjalani kehidupan yang sederhana meski merupakan sosok yang hebat. Baginya, kesederhanaan tetap menjadi hal terpenting untuk bisa merangkul berbagai kelompok dan mewujudkannya bagi orang lain<sup>12</sup>.

*Persaudaraan.* Persaudaraan lahir dari prinsip penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan semangat mendorong kebaikan. Persaudaraan dapat terjalin dengan baik dalam masyarakat, bahkan persaudaraan mempunyai nilai yang besar dalam konteks hubungan antar manusia yang dihubungkan oleh nilai. Persaudaraan juga dapat diimplementasikan dalam keberagaman agama maupun keyakinan. Persaudaraan juga berarti persahabatan yang sangat erat dan antar mereka yang

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Wahid, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (Yogyakarta: LkiS, 2000).

<sup>10</sup>*Op. cit.* hlm. 58

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 68

<sup>12</sup>Ella Maharani . dkk Chandra, "Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah," *Wahana Didaktika*, 19:1, (2021), hlm. 126.

menghasilkan persahabatan yang saling memperhatikan, saling membantu dan membangun suasana kehidupan yang harmonis<sup>13</sup>. Ada tiga jenis persaudaraan yang patut diketahui: pertama, persaudaraan sesama umat Islam. Kedua, persaudaraan antar anggota bangsa dari banyak suku, partai, golongan, kepentingan, bahasa dan orientasi. Ketiga, persaudaraan antar umat manusia, dimanapun berada, apapun suku, agama, bangsa dan budayanya.

*Kekesatriaan.* Setiap individu harus mempunyai keberanian berjuang mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya demi tujuan bersama. Mayoritas kesatria diwujudkan dalam bentuk integritas pribadi yang penuh rasa tanggung jawab, mengetahui berbagai akibat yang ditimbulkan dan diberkahi dengan komitmen dan usaha yang tinggi. Kesatria Gus Dur diwujudkan dalam wajahnya yang sabar dan ikhlas menghadapi segala proses yang sulit. Sebagai seorang kesatria, Gus Dur mempunyai kadar yang tinggi dan berani dalam menghadapi resiko, melekat pada nilai-nilai yang diperjuangkannya, dan melakukan segala sesuatunya dengan semangat membara diiringi dengan keikhlasan.

*Kearifan Lokal.* Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai sosial dan budaya tentang tradisi, kepercayaan dan praktik ritual yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konstitusi negara Indonesia, kearifan lokal diwujudkan sebagai landasan negara dalam bentuk Undang-Undang Dasar 1945, Asas Bhinneka Ika dan seluruh nilai-nilai peradaban Gus Dur, berusaha memobilisasi kearifan lokal ini dengan menjadikannya sebagai landasan dan jangkar dalam sosial budaya dan politik.

Sembilan nilai Gus Dur mencerminkan sikap dan perjuangannya sepanjang hidupnya. Sehingga yang diharapkan dari rumusan nilai-nilai tersebut adalah memudahkan semua pihak yang ingin meneladani Gus Dur.

## 5. Peran Gus Dur dalam Menjaga Toleransi

Abdurahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan nama Gus Dur merupakan seorang santri tulen. Pengetahuan keagamaannya yang mumpuni, tidak menjadikannya sebagai seorang yang konservatif dan fanatik akan agama, melainkan menjadikannya

---

<sup>13</sup>Khairil Ikhsan Sirager. "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Prespektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ", 14:2, (2018), hlm. 161.

sebagai seorang moderat dan bebas serta tahu menghargai perbedaan. Ia dibesarkan di kalangan NU. Di Indonesia terdapat dua organisasi besar yang bernaung di bawah ajaran Islam yaitu Muhammadiyah (lahir 1912) dan Nahdlatul Ulama atau biasa disingkat NU (lahir tahun 1926). Keduanya sangat mewarnai dinamika kebangsaan dalam proses mencapai kemerdekaan. Di samping keduanya, terdapat beberapa organisasi religius lain sehingga mayoritas memandang bahwa Indonesia sebagai negara dan bangsa religius, bukan negara Islam. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengelola bangsa yang merdeka, keduanya sepakat untuk tidak perlu adanya undang-undang yang mewajibkan pemeluk Islam menjalankan syariah.<sup>14</sup>

Di kalangan Islam Nusantara dan agama-agama lain di Indonesia, NU merupakan kelompok mayoritas. Dominasi kelompok ini sangat menentukan proses pengambilan keputusan pemerintahan. Salah satunya penentuan produk halal-haram melalui majelis ulama Indonesia (MUI). Di dalam tubuh NU sendiri terdapat beberapa kelompok radikal dan fanatik seperti FPI yang sudah dibubarkan pemerintah dan juga beberapa kelompok fanatik lain yang pengaruhnya mungkin masih bercokol dalam diri setiap anggota-anggotanya. Kelompok-kelompok fanatik seperti ini perlu diantisipasi kehadirannya, karena cenderung menggunakan cara-cara destruktif dalam pencapaian keinginannya.

Sebagai kelompok mayoritas dan berpengaruh, NU memiliki doktrin yang harus diikuti oleh para pengikutnya. Biasa dikenal dengan doktrin Aswaja NU. Terdapat empat ciri utama dalam doktrin ini. Pertama, *tawassuth* (moderat). Doktrin ini diambil dari cara berpikir pendahulu golongan Aswaja, Imam Asy'ari, yang meletakkan doktrin pemikiran *Qadariyah* dan *Jabariyah*. *Qadariyah yang freewill* dan *Jabariyah yang fatalistik* pada posisi dialogis yang mengenakan. Manusia berusaha, Tuhan menentukan. Tuhan telah menentukan, namun tidak menyediakan ruang kosong agar manusia berusaha secara maksimal

Kedua, *tawazun* (keseimbangan). Doktrin *tawazun* memberikan gambaran bahwa religio-politik, sosial, ekonomi, dan budaya perlu dibangun keseimbangan. Jangan menempaykan sesuatu dalam ekstrimitasnya masing-masing. Konsep *dar'ul mafasid*

---

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri cara menanang merebut hati rakyat*, (Yogyakarta: Kanisiua: 2009), hlm. 40

*khoirun min jalbil mashalih* adalah konsep membangun kerangka dasar keseimbangan, sehingga seperti contoh ketika NU memberikan gelar *waliyyul amri dharury bisy-syaukah* kepada Soekarno adalah sebuah model berpikir *tawazun* tersebut.

Ketiga, *i'tidal* (keadilan) adalah prinsip penting di dalam membangun kepercayaan. *Cultural trust* yang akan dibangun tidak akan ada artinya tanpa mengedepankan prinsip keadilan. Keempat, *tatharruf* (universalisme) merupakan prinsip yang mengedepankan nilai-nilai kebenaran Islam yang bersifat universal. Nilai-nilai ketuhanan, humanisme, keadilan, dan keselamatan merupakan nilai-nilai universal yang tidak dapat ditawar-tawar penerapannya.<sup>15</sup>

Keempat ciri di atas sangat menentukan cara anggota NU bertindak. Dengan demikian, Islam lebih kepada tindakan kemanusiaan, bukan mencampuri urusan politik. Tetapi karena menganggap betapa pentingnya kekuasaan, baik Muhammadiyah maupun NU terpaksa di campur adukan dengan urusan politik. Wajah Islam yang seharusnya bermuatan rahmat bagi seluruh alam menjadi tereduksi dengan berbagai tindakan anarkis yang dikakukan oleh kelompok-kelompok ini. Akibatnya, yang menanggung rusaknya *image* Islam yang *mengayomi* semua elemen masyarakat menjadi pudar dalam sekejap. Manifestasi islam adalah dalam wajahnya yang keras, suka merusak, membakar, bahkan mengebom yang dapat meruntuhkan citra Islam yang sesungguhnya melarang tindakan kekerasan.<sup>16</sup>

Era orde baru merupakan suatu masa di mana Indonesia mengalami situasi krisis, baik itu krisis politik dan sosial maupun budaya dan keagamaan. Presiden Gus Dur ketika itu dipercaya memiliki jurus khas dalam mencari jalan penyelesaian berbagai krisis negeri ini, khususnya ancaman disintegrasi bangsa<sup>17</sup>. Gus Dur sangat menjaga wasiat kepemimpinannya. Sebagai pemimpin, Ia tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti kelompok Islam mayoritas. Bahkan ia dikenal sebagai pemimpin yang kontroversial di kalangan kelompoknya. Ia berani melawan ketidakadilan dan penindasan bagi kelompok minoritas. Hal ini nyata dalam tindakannya yang berani

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Nur Syam, M. Si, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 28-29.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>17</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ibid*, hlm. 27.

membela sesama tanpa pandang bulu, seperti pembelaannya terhadap komunitas etnis tionghoa. Ia menolak anggapan bahwa masyarakat tionghoa adalah “warga keturunan”. Mereka adalah orang Tionghoa sebagaimana halnya orang Papua, Aceh, Sunda, dan sebagainya. Kalaupun mereka memiliki ikatan dengan tanah leluhur, itu lebih banyak terkait dengan ikatan kultural historis. Sama dengan orang Minahasa dan Minangkabau menggunakan nama-nama Barat. Seperti Frederic Worowuntu dan Emil Salim yang tidak menjadikan mereka barat.<sup>18</sup>

Dalam hubungannya dengan tradisi Islam, Gus Dur dan Cak Nur pernah menggegerkan jagat pemikiran Islam Indonesia. Cak Nur menggagas tentang pentingnya sekularisasi. Ia menerjemahkan ungkapan syahadat yang diyakini sebagai rukun Islam pertama-dengan terjemahan: “Tiada tuhan selain Tuhan.” Dalam hal ini, kelompok Islam skripturalis pun menganggap sebagai “kejahatan” intelektual dan menyelewengkan makna Islam. Gus Dur juga mengungkapkan bahwa “assalamu’alaikum” bisa saja diganti dengan ucapan “selamat pagi” atau “selamat siang”. Bahkan untuk urusan yang satu ini, kiai-kiai NU sepuh harus melakukan *tabayyun*. Tetapi semuanya berakhir dengan *happy ending*.<sup>19</sup>

Bentrokan antara kaum Islam tradisional dan kaum Islam liberalis dalam mempersoalkan bentuk negara yang pas untuk Indonesia menyebabkan menjamurnya kelompok-kelompok garis keras. Kelompok Islam tradisional menginginkan terbentuknya negara Islam atau *dar al-Islam*. Gerakan *Dar al-Islam/* Tentara Islam Indonesia nyata dalam gerakan Aceh Merdeka dan berbagai gerakan militan lainnya. Selain berusaha mendirikan negara Islam, kelompok militan ini juga aktif membela kepentingan umat Islam (*jihad fi sabilillah*). Terdapat 3 organisasi gerakan Islam Indonesia yang juga cukup menonjol dalam membela dan juga berusaha menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan berbangsa yaitu Laskar Jihad Ahlusunnah wa al-jama-ah (FKAWJ) atau Laskar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbuttahrir.

---

<sup>18</sup> Alamsyah M. Djafar, (In) *Toleransi-Memahami kekerasan dan kebencian atas nama Agama* (Jakarta: Gramedia, 2018) hal. 96.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Nur Syam, *Ibid*, hlm. 172-173.

Menyikapi masalah di atas, Abdurrahman Wahid akrab disapa Gusdur yang juga merupakan tokoh NU memberikan pandangan kritisnya tentang agama Islam. Menurutnya, agama Islam tidak memiliki kerangka kenegaraan yang formal. Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan tentang negara Islam (*daulah Islamiyah*), dan hanya menyebutkan negara yang baik, penuh pengampunan Tuhan. Lebih jauh lagi dalam tulisannya yang berjudul *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* menjelaskan bahwa: "Islam sebagai jalan hidup (syari'ah) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Mengapa dianggap demikian? Karena sepanjang hidup, penulis telah mencari dengan sia-sia makhluk yang dinamakan Negara Islam. Sampai hari ini pun belum ditemukan, jadi tidak salahlah jika disimpulkan memang Islam tidak memiliki konsep sebagaimana negara harus dibuat dan dipertahankan."

Pandangan ini disampaikan Gusdur atas dasar realitas sejarah, bahwa Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian kepemimpinan. Ketika Rasulullah wafat, masyarakat kaum muslimin di Madinah menunggu selama tiga hari bagaimana kelangkaan petunjuk tentang pergantian pemimpin dipecahkan. Baru setelah tiga hari semua sepakat bahwa Abu Bakarlah yang menggantikan Rasulullah melalui bai'at. Dengan demikian Gusdur menekankan bahwa "Nabi meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan bagi kaum muslimin. Di masa Umar bin Khattab, Islam adalah imperium dunia dari pantai Timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Ternyata tidak ada kejelasan juga apakah sebuah negara Islam berukuran mendunia atau sebuah bangsa saja (wawasan etnis), juga tidak jelas: negara-bangsa (nation-state) ataulah negara kota (city state) yang menjadi bentuk konseptualnya."<sup>20</sup>

Keterpilihan Gus Dur menjadi presiden bukanlah suatu kebetulan. Ia dipilih karena dinilai dapat mengembalikan identitas Indonesia ke bentuk Demokrasi. Ia memiliki rekam jejak yang baik selama menjadi ketua PBNU dan dikenal sebagai seorang demokrat sejati dan kiblat gerakan pro demokrasi ketika mendirikan Forum Demokrasi (Fordem).<sup>21</sup> Hal

---

<sup>20</sup> Hipolitus K. Kewuel (ed.) *Mengolah Pluralitas Agama* (Yogyakarta: Serva Minora, 2011), hlm. 221-222

<sup>21</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 97.

ini dilakukan Gus Dur untuk mengantisipasi praktik hegemoni politik yang menghantui umat muslim.

Fenomena hegemoni politik nyata terjadi dalam sejarah politik bangsa. Perubahan-perubahan yang signifikan tidak tampak dalam berbagai sektor, sebaliknya suara-suara rakyat dibungkam dengan otoritarianisme rezim Soekarno dan Soeharto. Dalam konteks NU, secara historis pada zaman orde Lama, NU yang terkenal sebagai wadah kaum ulama, malah sengaja memberikan *tawliyah* (wewenang dan kekuasaan) kepada presiden Soekarno sebagai *waliyul amri dhoruri bisyaukah*. Zaman Orde Baru, khususnya era 90-an hampir semua ulama dan intelektual tukang bukan saja bersikap akomodatif dan kompromistik terhadap kemauan politik rezim Soeharto, tetapi juga patuh dan bertekuk lutut di bawah ketiak Soeharto.<sup>22</sup> Kecenderungan patuh dan tunduk kepada penguasa menjadi hal yang menyimpang dari demokrasi, karena itu Gus Dur berusaha membuka babak baru sistem demokrasi dengan membuka kemungkinan bagi tumbuhnya partai-partai.

Peran Gusdur dalam menjaga keutuhan bangsa juga terwujud dalam sikap dinginnya dalam merespons upaya para elite politik yang melengserkan kekuasaannya secara tidak hormat. Demi mempertahankan kesatuan Negara Indonesia dan mencegah terjadinya perpecahan dan pertumpahan darah di antara sesama saudara, Gusdur mengikhlaskan para pelanggar hukum mengambil alih kekuasaan. Di saat pelengserannya dari kursi kepresidenan, Gusdur keluar ke depan teras Istana menggunakan kaos dan celana pendek sebagai ungkapan kesedihannya atas bangsa ini karena tidak melakukan tindakan terhadap yang salah.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam tulisan ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Indonesia sebagai negara yang multikultural dan pluralis menghadapi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan antar kelompok suku, agama, ras, dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kick Andy di siaran metro TV

golongan. Konflik-konflik yang terjadi, mulai dari kerusuhan 1998 hingga maraknya kelompok-kelompok garis keras, merupakan bukti nyata bahwa semangat toleransi dan kebersamaan masih perlu terus diperjuangkan dan diperkuat.

Kedua, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tampil sebagai sosok pemimpin moderat yang konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Pemikiran dan tindakannya bersumber dari pemahaman Islam yang liberal dan humanis, yang menekankan rahmat, kasih sayang, serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun ras.

Ketiga, Gus Dur memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan beragama di Indonesia melalui berbagai tindakan konkret, di antaranya pembelaan terhadap kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa, penolakan terhadap gagasan negara Islam formal, serta upaya membangun jembatan dialog antaragama dan antargolongan. Sembilan nilai utama yang dirumuskannya, yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal, menjadi warisan pemikiran yang relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hingga saat ini.

Keempat, keteladanan kepemimpinan Gus Dur yang cerdas, bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dan konsisten menjadikannya sebagai figur panutan yang relevan bagi para pemimpin masa kini. Di tengah krisis kepercayaan terhadap pemimpin yang kerap mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok, sosok Gus Dur mengingatkan kembali bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang berpihak kepada rakyat, membela yang lemah, dan rela berkorban demi keutuhan bangsa.

Kelima, pemikiran Gus Dur tentang Islam yang tidak memiliki konsep negara formal menegaskan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang mengayomi seluruh umat manusia, bukan alat legitimasi kekuasaan. Pandangan ini menjadi penyeimbang di tengah arus radikalisme dan ekstremisme yang kerap mengatasnamakan agama untuk kepentingan politik sempit.

Dengan demikian, peran Gus Dur dalam meningkatkan toleransi kehidupan beragama di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia bukan sekadar tokoh agama atau politisi, melainkan seorang humanis sejati yang seluruh hidupnya diabdikan untuk

mewujudkan Indonesia yang damai, adil, dan memanusiakan manusia. Warisan pemikirannya hendaknya terus dihidupkan dan diterapkan oleh generasi penerus bangsa, terutama di tengah tantangan intoleransi yang masih mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Kaleb Otniel, Amanda Maharani Fachri, dan Fatimah Az Zahra Dwi Desi Yayi Tarina. “Implementasi Bela Negara Dalam Kehidupan Gus Dur Sebagai Pemimpin Bangsa.”
- Djafar, Alamsyah M. (*In*) *Toleransi: Memahami Kekerasan dan Kebencian atas Nama Agama*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Kewuel, Hipolitus K. (ed.). *Mengolah Pluralitas Agama*. Yogyakarta: Serva Minora, 2011.
- Maharani, Ella, dkk. “Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah.” *Wahana Didaktika* 19:1 (2021).
- Mul Khan, Abdul Munir. *Politik Santri: Cara Menang Merebut Hati Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Nurcolish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian*. Yogyakarta: Gramedia, 2002.
- Ridwan, Nur Kholik. *Ajaran-Ajaran Gus Dur*. Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019.
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih.” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2:2 (Juni 2023).
- Siregar, Khairil Ikhsan. “Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ.” *Jurnal Ilmu Sosial* 14:2 (2018).
- Suaedy, Ahmad. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Syaibani, Izatul A’yun dan Mohamad Salik. “Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur).” *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4:2 (Desember 2021).

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Wahid, Abdurrahman. Wawancara dengan Kick Andy. Siaran *Metro TV*